

KONSEP HARI KEBANGKITAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Anang Hardianto¹, Katimin², Sri Ulfa Rahayu³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: kinganang2@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the concept of the Day of Resurrection and its relevance to the creation of humans in the Qur'an from Hamka's perspective in the Tafsir Al-Azhar. The title of this thesis was inspired by the author's enthusiasm to discuss the Day of Resurrection and the creation of humans, which are aspects that play a significant role in increasing human faith and gratitude, especially Muslims. This aspect is always related to our spiritual life and aspects of faith, the Day of Resurrection and the process of human creation is an inevitability that must be believed by Muslims and become a learning material to increase gratitude, not a few still doubt the Day of Resurrection even though Allah has explained in the Qur'an about the Day of Resurrection and the creation of humans. One of the interpretations that the author uses as a reference regarding this is the Tafsir Al-Azhar. Buya Hamka explains in the Tafsir Al-Azhar that after humans die, the time will come when humans will be resurrected. Therefore, this study will discuss how the concept of the Day of Resurrection and its relevance to the creation of humans from Hamka's perspective in the Tafsir Al-Azhar. The type of research used by the researcher in writing this thesis is a qualitative method, using a library research approach using written materials. In general, this research is interpretive in nature, where the author attempts to explain Hamka's views on the Day of Resurrection and its relevance to human creation.

Keywords: *The Day of Resurrection, creation of humankind, Hamka's Al-Azhar.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep hari kebangkitan dan relevansinya dengan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Diangkatnya judul skripsi ini terinspirasi dari semangat penulis untuk membahas seputar hari kebangkitan dan penciptaan manusia yang merupakan aspek yang cukup berperan dalam meningkatkan keimanan dan rasa syukur manusia khususnya umat islam. Aspek ini selalu berkaitan dengan kehidupan sepiritualitas kita dan aspek keimanan, hari kebangkitan dan proses penciptaan manusia adalah sebuah keniscayaan yang harus

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

diyakini umat islam dan menjadi bahan pelajaran guna meningkatkan rasa syukur, tidak sedikit yang masih meragu-ragukan tentang hari kebangkitan padahal Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang hari kebangkitan dan penciptaan manusia. Salah satu tafsiran yang penulis jadikan rujukan tentang hal ini ialah Tafsir Al-Azhar. Buya Hamka dalam menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa sesudah manusia mati akan datang masanya bahwa manusia itu dibangkitkan kembali. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana konsep hari kebangkitan dan relevansinya dengan penciptaan manusia perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi yakni menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pendekatan literatur (*Library research*) menggunakan bahan-bahan tertulis. Secara umum penelitian ini bersifat interpretatif, dimana penulis berupaya menjelaskan pandangan Hamka tentang hari kebangkitan dan relevansinya dengan penciptaan manusia.

Kata Kunci : *Hari Kebangkitan, Penciptaan Manusia, Hamka, Al-Azhar*

PENDAHULUAN

Dunia merupakan tempat di mana manusia, hewan dan tumbuhan hidup di dalamnya dan tempat hidup manusia sementara, sebelum menuju alam akhirat. Manusia sangat senang di dunia. Sehingga terkadang manusia terlena dengan dunia yang sifatnya hanya sementara dan mereka lupa kepada sang pencipta. Dan mereka lupa bahwasanya apa yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Untuk menuju alam akhirat ada beberapa fase yang harus dilalui seperti kematian, alam kubur, hari kiamat, dan hari kebangkitan.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama hari kebangkitan menurut bahasa memiliki tiga nama, *Yaumul Ba'tsi* (hari kebangkitan), *Yaumul Ma'ad* (hari kembali), *Yaumul Nusyur* (hari bangkit). Namun yang mashur kita kenal adalah *Yaumul Ba'tsi*. Sedangkan secara istilah adalah saat dimana segala yang mati hidup kembali. Mereka dikeluarkan dari alam kubur untuk dihisab semua amal perbuatan yang dikerjakan selama hidup di dunia. (Ahmad Mustafa M, 2017)

Hari kebangkitan terjadi hanya sekali dan menandakan akan dimulainya alam yang besar dan agung sari seluruh tingkatan alam semesta. Hari kebangkitan datang secara tiba-tiba, pada saat itu seluruh manusia akan dihidupkan kembali dan diadili sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Hari kebangkitan akan terjadi ketika malaikat Israfil meniup terompet sangkakala yang kedua kalinya. Kemudian

Allah akan menghidupkan manusia kembali seperti menghidupkan tanaman. Allah

akan menurunkan hujan ke bumi hingga air hujan itu sampai ke dalam tulang belulang mereka yang tersisa. Maka ruh-ruh manusia akan kembali pada jasadnya masing-masing dan bangkit menghadap Tuhannya alam perbuatan yang dikerjakan di dunia. Pada hari kebangkitan, seluruh manusia akan dibangkitkan, termasuk jin dan binatang. Dari manusia pertama yang diciptakan hingga manusia yang terakhir. Semua berdiri tegak dibawah sinar matahari yang dekat jaraknya untuk menunggu pengadilan dari Allah. Orang baik akan mendapat balasan kebaikan dan sebaliknya. Hal ini dijelaskan dalam firmanNya, Surah An-Naba Ayat 38 - 40:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَكُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَأْسًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ

الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكٰفِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

38. Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang (benar).
39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya.
40. Sesungguhnya Kami telah memberi peringatan kepadamu (hai orang kafir) akan siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah

Penciptaan manusia pertama yang dikenal dengan nama Nabi Adam ‘Alaihissalam tersebut kemudian disusul dengan penciptaan manusia kedua yang menjadi pasangan nabi Adam. (Fitriani Dkk, 2021)

Hal itu dapat dibaca pada Al-Qur'an surah An-Nisa: 1 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاءً وَاَتَقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَاَلْرَحٰمٰتِ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰيْكُمْ

رَقِيْبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (QS. An-Nisa: 1).

Manusia pertama diciptakan oleh Allah SWT dari bahan tanah (sari pati tanah) dengan bentuk yang sebaik-baiknya, bukan dalam bentuk kera atau makhluk yang masih akan berevolusi lagi. (Tim Penyusun Kementrian Agama RI) Demikian pula proses penciptaan manusia kedua yang menjadi istri dari Nabi Adam ‘Alaihissalam. (Sofyan Anwar Mufid,) Dalil dari pernyataan itu dapat dilihat pada Al-Qur’an surat As-Sajdah ayat 7-8:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ (٨)

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.” (QS. As-Sajdah: 8-7).

Dalil mengenai bahan penciptaan manusia pertama yang dibuat dari tanah juga dapat dijumpai dalam Al-Qur’an surah Al-Mukminun- 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu’minun: 12)

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mu’minun: 13)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu’minun: 14).

Manusia selanjutnya tercipta dari proses pembuahan sperma dan ovum Karena melakukan perbuatan dosa saat berada di dalam surga, maka manusia pertama yakni Nabi Adam dan istrinya pun dihukum dengan diusir oleh Allah SWT dari surga ke bumi. Selanjutnya proses penciptaan/perkembangbiakan manusia berlangsung dengan cara pembuahan sel sperma (pria) dengan sel ovum (wanita) dalam perkawinan, bukan lagi penciptaan seperti pada manusia pertama. Dalil dalam Al Qur’an dapat dibaca pada surah Al-Insan ayat 2 berikut ini

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.(Qs. Al-Isan Ayat 2)”

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain dimuka bumi ini. Ada begitu banyaknya perbedaan pendapat mengenai penciptaan manusia. Menurut ilmuan dari Barat, manusia berasal dari kera kemudian melalui seleksi alam. Hal tersebut menyebabkan pro dan kontra disebagian peneliti. Namun, pada hakikatnya yang lebih masuk akal yaitu yang tertera dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an.

Manusia tercipta dari setetes air mani yang tersimpan di dalam rahim wanita kemudian menjadi segumpal darah dan segumpal daging kemudian tumbuhlah tulang-tulang yang dibalut oleh daging tersebut lalu ditiupkan ruh Manusia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki akal dan sangat berperan besar di muka bumi ini, baik sebagai orang yang individu yang sangat berperan dalam roda kehidupan sehari-hari yang dapat mencari kebutuhan yang diperlukannya. Dan Allah menjelaskan penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an melalui beberapa fase-fase Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al Hajj ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَبْتَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ وَبَهَجَ (٥)

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai

pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Banyak di antara umat manusia yang tidak percaya akan kekuasaan Allah dan meragukan akan kebenaran wahyu ilahi. Mereka menganggap bahwa apa yang telah berubah dari bentuk aslinya seperti proses kematian manusia, dari dikubutrkan beratus-ratus tahun lamayna hingga menjadi tulang-belulang yang berserakan, atau menjadi abu setelah dibakar tidak akan dapat kembali seperti semula. memang hal itu mustahil akan terjadi. Hal yang demikianlah yang akan menjadikan seseorang meragukan akan wahyu Ilahi. Bahkan keraguan itu akan bertambah manakala fikiran selalu bertumpu pada kesanggupan yang terbatas.

Oleh karena itu, dalam beberapa ayat Alqur'an kita disuruh untuk merenungkan hal yang selalu kita hadapi, bahkan tentang diri kita masing-masing. Untuk membuktikan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk di dalamnya adalah membangkitkan manusia yang telah mati, dalam ayat selanjutnya disebutkan tentang asal-usul kejadian manusia. Kemudian bagaimana hari kebangkitan itu menjadi pelajaran dan perenungan bagi setiap muslim serta hubungannya dengan proses penciptaan manusia, membuat penulis yakin untuk menulis Skripsi dengan judul **“Konsep Hari Kebangkitan dan Relevansinya Dengan Penciptaan Manusia Dalam Alqur'an Perspektif Ahmka Dalam Tafsir Al-Azhar”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah yang sangat penting dalam penelitian ini karena metode penelitian menentukan hasilnya. Metode penelitian yang akan penulis gunakan ialah : Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research. Disebut kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari literatur dan referensi yang kuat berupa buku, kamus, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Sehingga untuk menemukan, mengungkapkan, mengembangkan dan menguji kebenaran konsep, teori dan pemikiran, perlu dilakukan penelitian terhadap buku-buku atau literatur yang menjadi objek penelitian dan dalam penelitian ini akan digunakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Adapun metode tafsir yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode Maudhui yaitu sebuah riset ada terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi secara subtansial ide tentang konsep itu ada didalam Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN

Definsi Hari Kebangkitan

Menurut bahasa seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa hari kebangkitan memiliki tiga nama, *Yaumul Ba'tsi* (hari kebangkitan), *Yaumul Ma'ad* (hari kembali), *Yaumul Nusyur* (hari bangkit), namun yang sering dikenal ialah *Yaumul*

Ba'tsi. Al Ba'atsa dalam Al Qamus Al Qawim artinya *arsala* (mengutus), *ba'atsallahul mauta* artinya Allah mengeluarkan orang-orang mati dari kubur dalam keadaan hidup.

Hari kebangkitan atau *al ba'ats* adalah saat di mana segala yang mati hidup kembali. Mereka dikeluarkan dari alam kubur untuk dihisab seluruh amalnya dihadapan Allah. Secara teologis hari kebangkitan ialah satu fase terakhir dari hidup manusia. Hari kebangkitan terjadi hanya satu kali dan menandakan akan dimulainya alam yang besar dan agung dari seluruh tingkatan alam semesta. Hari kebangkitan akan datang tiba-tiba, pada saat itu seluruh manusia akan dihidupkan kembali dan diadili sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia.

Kebangkitan adalah keniscayaan, dan tidak dapat dihindari. Karena realistis semesta dalam kehidupan ini tidaklah tetap. Itulah ketetapan Allah yang menjadi dasar kehidupan dunia. Menurut Syaikh Umar Sulaiman al Asyqar, yang di maksud *Al Ba'ats* ialah tempat kembalinya badan dan dihidupkannya manusia kembali ketika Allah memerintahkan Israfil untuk meniup Sangkakala yang kedua, maka ruh-ruh kembali pada jasadnya dan manusia berdiri menghadap Allah. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, yakni tentang hari kebangkitan, maka jelaslah bagi manusia bahwa ada suatu hari yang menjadi penentu atas perbuatan yang telah kita lakukan yang menunjukkan apakah ia masuk surga atau neraka. Untuk itu manusia wajib beriman atas adanya hari kebangkitan dan selalu berbuat kebaikan agar mendapatkan kenikmatan di akhirat kelak.

Ayat-ayat tentang hari kebangkitan di dalam Al-Qur'an

Surah Al-Adiyat ayat 9-11

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠) إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ (١١)

Artinya: "(9) Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa yang ada di dalam kubur, (10) dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada? (11) Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu benar-benar Maha Teliti terhadap (keadaan) mereka."

Surah Al-waqiah ayat 57-58

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: (57) Kami telah menciptakanmu. Mengapa kamu tidak membenarkan (hari Kebangkitan), (58) Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)?

Surah Al-Zalzalah ayat 1-8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَذَا (٣) يَوْمَئِذٍ

تَحَدَّثُ أَخْبَارَهَا (٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (٥) يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (٦)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: (1) Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, (2) bumi mengeluarkan isi perutnya,(3) dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?,(4) Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya),(5) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya,(6) Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpecah untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka,(7)Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya,(8) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)- nya." (Qs. Al- Zalzalah: 1-8)

Surah Al-Mukminun ayat 15-16

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَسِئُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

Artinya: "Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar- benar akan mati (15), kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat (16)." (QS. Al-Mukminun: 15-16).

Surah Yunus Ayat 30

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۗ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٣٠)

Artinya: "Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." (QS. Yunus:30)

Surah Al-Hajj ayat 7

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (٧)

“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (Qs. Al-Hajj: 7)

Surah Saba (34) ayat 7-8:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُوكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يَنْبِئُكُمْ إِذَا مُرِّقْتُمْ كُلَّ مُمْرِقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (٧)
أَفْتَرَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ (٨)

Artinya: "Orang-orang yang kufur berkata (kepada teman-temannya), "Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki (Nabi Muhammad) yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah dihancurkan sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. (7) Apakah dia mengada-adakan kebohongan besar terhadap Allah atau gila? (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." (8) (Qs. Saba: 7- 8)

Surah Al Hajj Ayat 5

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ ۖ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوهُنَّ أَشُدَّهُنَّ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ آرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۖ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ يَّهِيجٍ (٥)

Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah

diketuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (Qs. Al-Hajj :5)

Surah Fushilat Ayat 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۗ إِنَّ
الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٣٩)

“Artinya: "Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fushilat : 39)

Surah Al-Ahqaf ayat 33:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَنْ يَعْبُدُ بِحُلُقُهُنَّ بِقَدْرِ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ
الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٣٣)

Artinya: "Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta tidak merasa lelah karena menciptakannya, Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati? Tentu demikian. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu” (Qs. Al-Ahqaf: 33)

Definisi Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna di antara makhluk lain di bumi. Ada banyak ketidaksepakatan tentang penjelasan tentang penciptaan manusia. Menurut ilmuwan Barat, manusia diturunkan dari kera melalui proses seleksi alam. Hal ini menimbulkan kontroversi bagi beberapa peneliti. Namun, pada dasarnya apa yang tertulis dalam Alqur'an lebih mudah diterima secara rasional. Manusia lahir dari setetes air mani yang disimpan dalam rahim wanita, tumbuh menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, tumbuh menjadi tulang yang tertutup daging, dan ditiupkan roh. Manusia adalah salah satu makhluk cerdas dan memainkan peran yang sangat penting di bumi. Dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi menemukan teori-teori tentang proses penciptaan manusia yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Proses penciptaan manusia sudah saatnya diketahui dengan jelas dan benar oleh setiap orang terlebih dalam dunia pendidikan. Selama ini sejak awal peserta didik

mengenal ilmu biologi di sekolah, mereka selalu diajarkan dengan teori penciptaan manusia yang berkiblat sekuler, diantaranya yang sangat populer yaitu teori Charles Darwin yang mendasari teorinya tentang asal-usul kejadian manusia berdasarkan atas proses evolusi dari spesies kera atau monyet. Dalam buku teorinya, *On the Origin of Species*, Darwin menyatakan bahwa teori ini mendamaikan perubahan spesies dan evolusi semua spesies. Darwin menggambarkan bagaimana kera dan manusia memiliki nenek moyang yang mirip. Semua orang di bumi saat ini telah mengalami evolusi yang stabil.

Berkaitan dengan itu maka dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya agar dapat menanamkan nilai-nilai pengetahuan Islam sejak awal tentang proses penciptaan manusia sesuai dalil-dalil yang termuat dalam Al-Qur'an. Peserta didik tidak boleh terperangkap dalam pandangan materialisme dan teori Darwinisme yang banyak mempengaruhi pola pikir para ilmuwan barat yang sekuler. Sebagaimana pendapat Yadi Purwanto yang mengungkapkan bahwa ilmu-ilmu Barat, khususnya dalam kajian psikologi eksistensi manusia banyak dipengaruhi paham materialisme dan Darwinisme. Mereka menganggap manusia seperti sebuah materi yang dapat dibentuk, diubah dan berkembang sesuai keinginan. Untuk meneliti perilaku manusia, maka tikus dan kera mereka jadikan sebagai bahan uji coba. Insting ataupun nafsu agresifnya mengendalikan manusia, dikarenakan perilaku manusia seperti sifat binatang telah terbentuk sejak awal.

Didalam alqur'an Nabi Adam adalah manusia pertama yang Allah SWT ciptakan. Tercipta dari tanah basah dan lumpur, inilah yang terjadi pada semua keturunan Nabi Adam sesudahnya. Tercipta dari saripati tanah yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai pertemuan sperma pria dan sel telur dalam rahim wanita, kemudian dianugerahkan oleh dia diberi tiupan jiwa oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr/15: 28:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ (۲۸)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Ayat-ayat tentang penciptaan manusia

Surah Al Hijr Ayat 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ (۲۸)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang

berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

Surah Al-Insan ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan meliha.*” (QS. Al-Insan: 2)

Surah At-Thariq ayat 6-7

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

Artinya: “*Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*” (QS. At-Thariq: 7-6)

Surah As Sajdah Ayat 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)

Artinya: “*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*”

Surah Al Mukminum Ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*”

Surah An Nisa Ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا (١)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Surah Al Hajj Ayat 5-7

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَّقَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّ الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ (٧)

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (darikubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan

kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (5). Demikianlah (penciptaan manusia) itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahabener dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (6). Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur (7)''.

Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria . Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karena itu dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana dari suku ibunya. (Samsul Nizar, 2008)

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Analisis pandangan hamka tentang penciptaan manusia dalam tafsir Al-Azhar dan Relevansinya dengan hari kebangkitan.

Buya Hamka menafsirkan asal penciptaan manusia dari tanah sebagai segala apa yang dimakan manusia baik sayu-sayuran, buah-buahan, padi, gandum, dan sebagainya yang tumbuh dan mengambil sari darai tanah. Segala makanan itu mengandung zat besi. Vitamin, kalori, hormone dan sebagainya. Dengan makanan yang masuk kedalam tubuh manusia disertai dengan berbagai kandungan nutrisinya, melalui proses pencernaan hingga pada penyaringannya sari-sari makanan. Hal inilah menjadi komponen pembekuan darah manusia. Di dalam darah terdapat zat yang menjadi komponen reproduksi mani. Air mani inilah yang menjadi awal reproduksi manusia apabila bertemu dengan sel telur yang diproduksi oleh perempuan. Perpaduan kedua zat ini yang dinamakan dengan sel degan nutfah.

Kata *nutfah* dapat diartikan dengan “setets seperma”. Kata *nutfah* berasal dari asal kata yang berarti “mengalir”. Kata ini menunjukkan pada air yang ingin tetap berada dalam tempat, setelah tempat tersebut dikosongkan atau setelah cairan tersebut dikeluarkan, yakni setetes kecil (setetes air sperma). Kemudian, seiring berjalannya waktu waktu, *nutfah* tersebut semakin berkembang dalam empat puluh hari. Kemudian *nutfah* tersebut berkembang menjadi segumpal darah (*'alaqah*) dalam empat puluh hari.

Adapun perpaduan ini diletakkan pada tempat yang terjamin dan aman yakni dalam rahim ibu. Inilah yang disebut sebagai qararin makin. Kemudian gumpalan darah itu membeku menjadi segumpal daging (*mudghah*). Kemudian terus mengalami perkembangan hingga menjadi tulang. Sekeliling tulang terdapat persediaan air yang kelak menjadi daging untuk menyelimuti tulang itu apabila telah terbentuk tulang, kepala, kaki, tangan, dan seluruh tulang dalam tubuh. Kemudian setelah itu akan ditiupkan ruh ilahi padanya dan inilah yang akan menjadi calon manusia.

Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Insan ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.*” (Qs. Al-Insan :2)

Dalam ayat tersebut : “*Sungguhh Kami telah menciptakan manusia dari setets mani yang bercampur*” (Pangkal ayat 2).

Artinya bahwa manusia yang tadinya tidak terkenal itu, yang tiada jadi sebutan didalam bumi yang begitu luas, yang sekarang telah muncul sebagai makhluk yang hidup asal usul kejadiannya adalah dari pada *nutfah* yaitu setitik mania tau khama. Sebagaimana yang telah diterangkan juga pada sambut bersambut dengan pangkal surat al-Insan, yang satu memperjelas yang lain. *Nutfah* itu adalah setitik atau segumpal air mani yang telah bercampur yaitu campurannya bibit halus laksana cacing halus dari mani laki-laki dengan bibit halus laksana telur dari mani si perempuan. Bila keduanya aliran mani telah bertemu, maka lekatlah ujung bibir dari laki-laki itu pada telur si perempuan, bila telah lekat mereka tidak terpisah lagi. Mereka telah dikumpulkan dan dicampurkan jadi satu menjadi *nuftah*, kemudian mulailah diperamkan didalam rahim (peranakan) si perempuan.⁶³ Dari semula lagi sudah ada ketentuan bahwa ini adalah bibit manusia walaupun misalnya dicampurkan bibit mani (*nutfah*) selain dari manusia ke dalam mani itu, kalau bukan pasangannya tidaklah dia kan menjadi teropong manusia, teleksop yang paling halus hanya akan menampak bintil kecil sangat kecil sekelai. Tidaklah ada berbeda pada pandangan mata misalnya diantara sebuah bibit manusia dengan sebuah bibit macan atau kera! Tetapi sejak mula itu telah ada

pembagiannya. Mani seekor kera betina tidaklah akan dapat dipersatukan atau *nutfah*-kan dengan mani seorang laki-laki sebaliknya.

Didalam bibir yang sangat kecil itu pula telah terjadi persediaan seorang anak yang akan menurut bentuk ayah atau ibunya, malahan kombinasi dari warna kulit ayah dan kulis ibu. “*Lalu Kami uji dia*” sejaak tubuhnya terlancar dari dalam perut ibunya karena telah sampai bilangan bulannya, mulai saja masuk ke tengah alam terbuka ini dia telah diuji. Sikap yang dilakukannya lebih dahulu, sebagai naluri atau insting kehendak hidup ialah bergerak dan menagis. Hidup yang senang dalam suhu teratur dalam rahim ibu dengan tiba-tiba berubah, tetapi itu beransur-ansur akan diatasinya.

“*Maka Kami jadikan dia mendegar lagi melihat.*” (Ujung ayat 2).

Diberikannya penglihatan dan pendengar untuk mengotakkan pribadi si manusia dengan alam sekelilingnya. Supaya didengarkan lalu dibedakannya mana yang nyaring dan mana yang tidak nyaring, mana suara dekat dan mana suara yang jauh. Dengan penglihatan dilihatnya besar dan kecil, jauh dan dekat, atas dan bawah, indah dan buruk.⁶⁴

Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Mu'minun ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: (12) “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.*” (13) “*Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).*” (14) “*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*” (Qs. Al-Mu'minun 23: 12-14). Pendapat Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili sinkron dengan ayat diatas, keduanya menfasirkan bahwasnya permulaan penciptaan manusia berasal dari “Saripati Tanah”. Kemudian saripati tanah itu dijadikan *Nutfah* (Sperma), setelah dijadikan *Nutfah* kemudian di -kan atau diubah sifatnya menjadi segumpal darah yang beku yang disebut, setelah menjadi segumpal darah yang membeku itu kemudian dijadikan *Mudghah* (tulang belulang) yang menjadi penutup atau menjadi baju yang bisa menguatkannya, setelah menjadi tulang belulang kemudian Allah menumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda dengan cara meniupkan “ruh” kedalamnya. Lalu Lalu bisa bergerak dan berubah menjadi makhluk yang lain yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan berkemampuan untuk merasakan. Kemudian dalam Qs. Al Hajj Ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ ۖ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۖ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنَبَّتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيغٍ (٥)

Artinya : *"Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah"* (Qs. Al-Hajj 22 : 5)

Dalam tafsirannya Buya Hamka tentang Penciptaan Insan dan Perbandingan Kiamat, (Hamka, 2015) *"Wahai manusia!"* (pangkal ayat 5). Di sini sekali lagi seruan disampaikan kepada seluruh manusia, karena yang akan diserukan ini adalah dasar untuk berfikir, untuk meyakini dua hal yang jadi pegangan hidup. Pertama percaya akan adanya Allah, kedua dari hal kebangkitan kembali sesudah mati, *"Jika kamu masih keraguan dari hal kebangkitan."* Yaitu bahwa sesudah manusia mati akan datang masanya bahwa manusia itu dibangkitkan kembali. Mungkin saja manusia ragu akan kebenaran wahyu llahi yang disampaikan oleh Nabi-nabi mengenai hari kebangkitan itu. Karena dalam kenyataan tiap hari ini belum pernah ada orang yang telah mati lalu hidup kembali, lalu mengabarkan apa yang dialaminya di alam lain itu. Sebab sudah dapat dimaklumi kalau ada orang yang masih ragu. Dan jadi lebih ragu lagi jika difikir orang yang telah mati beratus atau beribu tahun yang lalu, terbongkar kuburnya bertemu tulang-tulangnya. Adakah & m tulang-tulang yang telah berserakan itu akan dipalut kembali dengan tubuh? Bagaimana dengan tubuh yang telah hangus seluruhnya jadi abu, dagingnya sampai kepada tulangtulangnya. Setelah jadi abu diserakkan ke taut lepas? Bagaimana bisa tersusun kembali?⁶⁶

Memang kalau difikirkan selanjutnya itu kita bisa jadi ragu. Dan keraguan itu akan

bertambah lagi jika pikiran kita hanya bertumpu kepada kesanggupan yang terbatas. Maka di dalam ayat, kita disuruh merenungkan hal yang selalu kita hadapi, bahkan terjadi pada diri kita masing-masing. Cobalah cari jawabannya, bagaimana ini bisa kejadian. Padahal sudah kejadian. Dengan cara teratur tersusun Allah menerangkan asal-usul kejadian manusia: *“Maka sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari segumpal mani.”* Cobalah perhatikan ini. Asal kamu semuanya ialah dari tanah. Baik ketika neneknya, Adam, mulai diciptakan ataupun kamu sendiri yang sekarang.

Dari bumi itu, lantaran siraman air hujan tumbuhlah tumbuh-tumbuhan, sayur-sayuran, buah-buahan, bahkan segala makanan pokok; seumpama padi, jelai, gandum dan sagu. Dalam segala makanan yang di muka bumi itu telah disediakan Tuhan zat-zat untuk kesuburan hidup manusia. Di Surat 32, Sajdah ayat 27 dijelaskan bahwa dari tumbuh-tumbuhan itu binatang temak mereka dan diri mereka sendiri makan. Ahli gizi menyelidiki khasiat tumbuh-tumbuhan itu bagi menyuburkan darah. Dikenallah betapa pentingnya zat hormon dalam darah manusia untuk nafsu setubuh atau sex. Dari dalam darah itulah mani. Baik mani si laki-laki atau mani si perempuan. Kita misalkan secara kasar, petang hari suami isteri makan buah durian yang panas khasiatnya itu. Malamnya mereka bersetubuh dengan puas. Maka lekatlah zat yang akan jadi orang, yang panjang bagai cacing yang ada di mani si laki-laki dengan zat bulat sebagai kuning telur dalam mani si perempuan.⁶⁷

Keduanya berpadu dalam rahim! Itulah yang bernama nuthfah. Empat puluh hari lamanya; *“Kemudian dari segumpal darah”*. Yaitu beransur-ansur dalam pertumbuhan empat puluh hari mani segumpal yang telah jadi satu bertambah besar itu telah beransur menjadi segumpal darah. Itulah yang dinamai alaqah. *“Kemudian dari segumpal daging”*. Artinya bahwa gumpalan mani yang beransur menjadi gumpalan darah pekat itu dalam perkembangan empat puluh hari pula sekarang telah jadi segumpal daging! Itulah yang dinamai mudhghah. Sehingga kalau adalah perempuan keguguran kandungan di waktu-waktu seperti itu dapatlah kita lihat, di waktu nuthfahkah kandungan itu gugur (di bawah 40 hari) atau di waktu alaqah (di waktu 80 hari), ataukah di waktu mudhghah (di bawah 120 hari).⁶⁸

“Yang terbentuk ataupun tidak terbentuk”. Artinya setelah sampai kepada sekitar 120 hari itulah akan jelasnya kelak, karena di waktu itulah nyawa akan dimulai ditiupkan. Sehingga misalnya telah masuk dalam penghujung dari 120 hari anak itu misalnya gugur dari kandungan, sudah jelaslah bentuknya (mukhallaqah). *“Supaya Kami jelaskan bagi kamu”*. Tafsir supaya Kami jelaskan bagi kamu di sini adalah dua. Pertama supaya jelas bagi kamu bagaimana proses perkembangan kejadian itu! Tafsir kedua ialah bahwa setelah $3 \times 40 = 120$ hari (empat bulan) sudah jelaslah bagi kamu bahwa perkembangan akan jadi manusia sudah cukup, atau sudah matang. Ataupun kalau akan jadi, di waktu itu pulalah

ketentuannya.⁶⁹

Supaya penjagaan atas kehamilan diselenggarakan dengan baik pada masa itu. "Dan Kami tetapkan di dalam rahim-rahim apa yang Kami hendaki." Artinya bahwa lepas daripada masa yang tiga kali empat puluh hari dan Tuhan pun berkenan menentukan bentuknya, maka ditetapkan Tuhanlah di dalam rahim-rahim itu apa yang Tuhan kehendaki, sebagai tersebut di dalam sebuah Hadis yang shahih, waktu itulah ditetapkan laki-laki atau perempuan, rezekinya, untung buruk, untung baiknya, bahkan bentuk rupanya, ukuran badannya kelak tinggi atau rendah, kulit menyerupai ibu atau menyerupai ayah: "Sampai kepada janji yang telah ditentukan," sekitar sembilan bulan sepuluh hari. Kadang-kadang kurang yaitu sekitar tujuh bulan. "Kemudian itu Kami keluarkan kamu," dari rahim ibu kamu itu, "dalam keadaan bayi. "Bagaimana keadaan bayi? Anggota badan mungkin sudah cukup, tetapi belum tahu apa-apa. Segala alat-alat pancaindera belum dicukupkan dan akal belum ada.

Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat 16, an-Nahl (lebah) ayat 78: Surat 16, an-Nahl (lebah) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: "Dan Allahlah yang mengeluarkan kamu dari perut ibu, kamu tidak mengetahui apa-apa." (Qs. An-Nahl 16 : 78)

Kemudian dalam Tafsiran Buya Hamka tentang Kehadiran Manusia di Dunia dijelaskan; Sesudah Tuhan menerangkan kekuasaan dan kebesarannya yang meliputi seluruh langit dan bumi itu, dan memegang teguh rahasia alam dan kunci bila kah hari akan kiamat, yang dapat berlaku dalam sekejap mata, disuruhlah manusia kembali mengingat dirinya, supaya diperbandingkan kemuliaan dan kebesaran Tuhan dengan kekecilan dirinya.

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun." (pangkal ayat 78). Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugerah Ilahi yang dinamai Gharizah atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas "Dan dijadikanNya untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati. "Dengan beransur-ansur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh; lalu sama ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat memperbedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Sampai beransur-ansur besar han dewasa, bertambah lama bertambah

matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul Taklif yaitu ianggungawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan. "*supaya kamu bersyukur.*" (ujung ayat 78)

Dari pemaparan di atas mengenai Konsep hari kebangkitan dan proses penciptaan manusia menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, penulis menemukan sebuah relevansi yang menghubungkan keduanya bahwa manusia ditakdirkan untuk mati satu kali dan setelah itu menghadapi penghakiman. Bukan mengalami reinkarnasi, senada dengan kitab-kitab agama barat yang melakukan Penolakan terhadap adanya reinkarnasi.

Dengan demikian reinkarnasi itu sungguh tidak mungkin karena, mati itu satu kali dan takan pernah terjadi lagi. Pandangan reinkarnasi juga sangat di tentang keras oleh para filsuf dan teolog, Karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu kematian merupakan akhir dari sebuah kehidupan namun kematian juga merupakan awal dari sebuah kehidupan.

Berbeda dengan halnya Imam Al-Ghazali, Tuhan menciptakan manusia yang asalnya tidak ada menjadi ada. Oleh sebab itu, tidak ada halangan dan tidak mungkin bagi Tuhan untuk membangkitkan jasad manusia di akhirat, karena itu semua merupakan kehendak Tuhan pasti terjadi. Pandangan ini hampir mirip dengan reinkarnasi walau tidak dilahirkan kedunia lagi tetapi masih dalam tubuh yang lama atau menjadikan tumbuh yang baru. Namun, dalam permasalahan ini Al- Ghazali menolak tentang reninkarnasi. (Khalid Al-Walid , 2012)

Menurut Hamka bahwa manusia diciptakan yang tadinya tidak terkenal itu, yang tiada jadi sebutan didalam bumi yang begitu luas, yang sekarang telah muncul sebagai makhluk yang hidup asal usul kejadiannya adalah dari pada nutfah yaitu setitik mania tau khama. Sebagaimana yang telah diterangkan juga pada sambut bersambut dengan pangkal surat al- Insan, yang satu memperjelas yang lain. kemudian Allah menumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda dengan cara meniupkan "ruh" kedalamnya. Lalu Lalu bisa bergerak dan berubah menjadi makhluk yang lain yang memiliki pedengaran, pengelihatan, dan berkemampuan untuk merasakan.

Hal ini menegaskan bahwa mansia ini tidak ada apa-apanya sebagaimana tafsiran hamka dalam Qs. An-Nahl ayat 78 diatas "*bahwa Sesudah Tuhan menerangkan kekuasaan dan kebesarNya yang meliputi seluruh langit dan bumi itu, dan memegang teguh rahasia alam dan kunci bila kah hari akan kiamat, yang dapat berlaku dalam sekejap mata, disuruhlah manusia kembali mengingat dirinya, supaya diperbandingkan kemuliaan dan kebesaran Tuhan dengan kekecilan dirinya.*" Yakni, semua bentuk yang akan dialami dan dipertanggungjawabkan oleh manusia dalam kehidupan sesudah mati merupakan sebuah realitas dari mulai dicitpkannya manusia, sebagaimana Qs. Al-Hajj ayat 5 Buya Hamka menafsirkan; Di sini sekali lagi seruan disampaikan kepada seluruh manusia, karena yang akan diserukan ini adalah dasar untuk berfikir, untuk meyakini dua hal yang jadi pegangan hidup. Pertama percaya akan adanya Allah, kedua dari hal kebangkitan kembali sesudah mati, "*Jika kamu masih keraguan dari hal kebangkitan.*" Yaitu bahwa sesudah manusia mati akan datang masanya bahwa manusia

itu dibangkitkan kembali. Mungkin saja manusia ragu akan kebenaran wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi-nabi mengenai hari kebangkitan itu. Karena dalam kenyataan tiap hari ini belum pernah ada orang yang telah mati lalu hidup kembali, lalu mengabarkan apa yang dialaminya di alam lain itu.

Sehingga manusia dapat menjalankan kehidupan yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari kebangkitan kelak. Kemudian bagaimana rupa atau eksistensi manusia ketika dibangkitkan tergantung pada apa yang diperbuat manusia itu sendiri, itu bisa berupa bentuk semula seperti manusia ketika hidup atau yang lain bergantung dari baik buruknya.

KESIMPULAN

Dari Pembahasan pada Bab-Bab sebelumnya dapat di ambil kesimpulan yaitu sebagai berikut Dari pemaparan di atas mengenai Konsep hari kebangkitan dan proses penciptaan manusia menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, penulis menemukan sebuah relevansi yang menghubungkan keduanya bahwa manusia ditakdirkan untuk mati satu kali dan setelah itu menghadapi penghakiman. Bukan mengalami reinkarnasi, senada dengan kitab-kitab agama barat yang melakukan Penolakan terhadap adanya reinkarnasi.

Menurut Hamka bahwa manusia diciptakan yang tadinya tidak terkenal itu, yang tiada jadi sebutan didalam bumi yang begitu luas, yang sekarang telah muncul sebagai makhluk yang hidup asal usul kejadiannya adalah dari pada nutfah yaitu setitik mania atau khama. Hal ini menegaskan bahwa manusia ini tidak ada apa-apanya sebagaimana tafsiran hamka dalam Qs. An-Nahl ayat 78 diatas Yakni, semua bentuk yang akan dialami dan dipertanggungjawabkan oleh manusia dalam kehidupan sesudah mati merupakan sebuah realitas dari mulai dicitpkannya manusia, sebagaimana Qs. Al-Hajj ayat 5 Buya Hamka menafsirkan; Di sini sekali lagi seruan disampaikan kepada seluruh manusia, karena yang akan diserukan ini adalah dasar untuk berfikir, untuk meyakini dua hal yang jadi pegangan hidup. Pertama percaya akan adanya Allah, kedua dari hal kebangkitan kembali sesudah mati, "*Jika kamu masih keraguan dari hal kebangkitan.*" bahwa sesudah manusia mati akan datang masanya bahwa manusia itu dibangkitkan kembali. Mungkin saja manusia ragu akan kebenaran wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi-nabi mengenai hari kebangkitan itu. Karena dalam kenyataan tiap hari ini belum pernah ada orang yang telah mati lalu hidup kembali, lalu mengabarkan apa yang dialaminya di alam lain itu.

Sehingga manusia dapat menjalankan kehidupan yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari kebangkitan kelak. Kemudian bagaimana rupa atau eksistensi manusia ketika dibangkitkan tergantung pada apa yang diperbuat manusia itu sendiri, itu bisa berupa bentuk semula seperti manusia ketika hidup atau yang lain

bergantung dari baik buruknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Kemenag Republik Indonesia. 2019 Ali Hasan, M. Umar, (1979).
"Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadist," Semarang: Toha Putra.
- Asy'arie, Musa. (2002). "Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir". Cet.Ke-3
Yogyakarta: LESFI.
- Aisah, Siti. (2019) "Kronologi kejadian hari kebangkitan dalam surat Annaba..."
- Al-Kadri (2020). "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, (PAI) Melalui
Sharing dan Media Audio Visual pada Materi Iman pada Hari Akhir pada Siswa
Kelas XII MIA 2 SMA Negeri 3 Baubau Tahun Pelajaran 2019/2020," Jurnal
Unidayan 2, no. 124.
- Aeres, Ismirihah. (2019) "Kenikmatan Surga Menurut Maulana Muhammad 'Alī dalam
Tafsir The Holy Qur'an"
- Ali Hasan, M. Umar, (1979). "Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan
Hadist,"
Semarang: Toha Putra.
- Al-Walid Khalid. (2012). "Perjalan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla
Sadra". Jakarta: Sadra Press.
- Baihaqi, Mif (2007). "Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam
Zarkasyi", Bandung: Nuansa
- Baidan, Nasruddin, (2000). "Metodologi Penafsiran Alquran" Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Chaplin, P. (2006) "Kamus Lengkap Psikologi". Jakarta: Rajagrafindo
Persada
- Durkhem. Emile. (2011) "The Elementar Forms of The Religious Life". Cet. Ke-1
Terjemah oleh Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri Yogyakarta: IRCiSoD.
- Deni Sopiandiyah, Nurwadjah Ahmad EQ, dan Andewi Suhartini, (2021)
"Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Pendidikan Islam,"
As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga 3, no. 2.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). "Kamus Besar
Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.
- Encyclopedia*, Britannica, Retrieved 12 November 2008
- Encyclopedia*, Columbia, edisi ke-6 2001.
- Fitri, Mu'arifatul Fitri. Hasbi, Hafizah (2022). "Konsep Muhasabah dalam
Tazkiyyatun Nafs Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar",
- Fitriani Dkk (2021) *Proses Penciptaan Manusia Pespektif Al-Quran
dan Kontekstualnya dengan ilmu Pengetahuan Sains: kajian
Kesehatan Reproduksi* Vol 1No3

- Hamka. (2019). *“Tafsir Al-Azhar”*. Jakarta: Gema Insani, Jilid 9
- Hamka (2015). *“Tafsir Al-Azhar”* Jilid 6 Jakarta : Gema Insani, Jilid 6
- Hamka, (1972). *tentang Pendidikan Islam”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hamka, (1974). *Kenang-kenangan Hidup”*. Jakarta: Bulan Bintang, jilid I
- Hamka, Rusydi (1984). *“Hamka di Mata Hati Umat”* Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamka, (1985). *“Tasawuf Modern”*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, (1982). *“Tafsir al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid I Hasan,
- Ali (1992). *“al-Arid”* Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibnul Qayyim Al-Jauzy (2003). *“Masalah Ruh.”* Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet. Ke 6. Di terjemahkan oleh Jamaluddin Kafie, judul asli *“Arruh li Ibnul Qayyim”*
- Kamal, Nida Amalia dan Taufiq, Wildan, (2022) *“Telaah Penafsiran Maqasidi Badiuzzaman Said Nursi terhadap Tema Eskatologi dalam Al-Qur’an,”* Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 3.
- Mustafa Ahmad (2017) *“Misteri Kematian”*. Jakarta : Pustaka Dhiyaul Ilmi. Mufid,
- Sofyan Anwar, (2020). *“Manusia Ditinjau dari Berbagai Aspek* Bandung: Penerbit Nuansa
- Mohammad, Herry (2006). *“Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20”* Jakarta: Gema Islami
- Mudzakir As. Terj (2007), *Manna Khalil al-Qattan, M abāhis fi ‘Ulumul Qur’an”*, Mujahidin, Muhammad Saekul, (2021) *“Surga dan Neraka, Kekekalan Umat Manusia di Akhirat Perspektif Al-Qur’an”*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 13, no. 1 Manan,
- Abdul, (2007). *“Misteri Kehidupan Sesudah Mati; Renungan Dikala Senja,”* Jakarta: An Nur.
- MC Graw, John J, Brain dan Belief. (2004). *“Sebuah Exsplorasi Jiwa Manusia (Exploration of the Human Soul)”*. Aegis press.
- Mubarok, Ahmad. (2001). *“Psikologi Qur’ani.”* Jakarta: Pustaka Firdaus
- Norman J. Muckerman, CSSR, (2005). *“Menyingkap Keajaiban Rahasia di Balik Kehidupan Kematian Akhirat,”* Jakarta: Fidei
- Nizar, Samsul (2008). *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Odja, Viktorinus Raja Odja, (2016). “Keberadaan Jiwa Manusia setelah Kematian”, Jurnal Sepakat. STIPAS Tahasak Danum Pabelum, Vol.03*
- Peter, C. Phan (2005). *“101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal.”* Yogyakarta: Kanisius
- Roziqin, Badiatul (2009). *“101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”* Yogyakarta: eNusantara.
- Raymond A. Moody, JR. M. D, (1991) *“Hidup Sesudah Kematian,* (Jakarta: Gramedia.”
- Sadra, Mulla, *“Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi”* Subhani, Ja’far,

- “*Al-Ilahiyat*” Qom: Muasasa Nasr Al-Islami,1416
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI (2018). “*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Sains*”. *Studi Ilmu Ilmu Alquran*”, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Thabathaba’i, Muhammad Husein, (2013) *Kehidupan setelah Kematian dari Al Mizan*”terjemahan oleh Musa Kazhim (ed.). Jakarta: Mizan, 2013
- Yanto, Joko Su, (2006). “*Berziarah Bersama Allah Menuju Allah,*” Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, Mahmud, (1989). “*Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia.*” Jakarta: Hidakarya Agung.